

The Urgency of Higher Education Institutions in Islamic Boarding Schools: To Maintenance and Development Islamic Values

Radinal Mukhtar Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah, Medan
radinalmukhtarhrp@stit-rh.ac.id

Received September 26, 2019/Accepted December 11, 2019

Abstract

Islamic boarding school has been known as a centre of Islamic values and national values. The efforts to maintenance and develop both of values are beginning from middle education and continue until higher education in Islamic boarding school. However, most Islamic boarding schools are now stopped at the middle level. On the basis of literature, this paper tries to answer how is urgency of the existence of higher education for teaching Islamic values. The result of this research found existence of higher education in Islamic boarding schools is very needed to all aspects which are : theological aspects, psychological aspects, historical aspects and social aspects. The aim form existence of Islamic hinger institution to increase capability student's understand and be able to analyze and solve their problems in society

Keyword: *Islamic Boarding School, Hinger Education, Urgency*

Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren: Urgensi Keberdayaan Dalam Menjaga dan Mengembangkan Nilai Kepesantrenan

A. PENDAHULUAN

Diskursus mengenai Pondok Pesantren beserta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya tentang kenegaraan, keberagaman atau kemanusiaan telah banyak dilakukan. Nama-nama seperti Abdurrahman Wahid, Zamakhsyari Dhoefier Nurcholish Majid, Saifuddin Zuhri, Azyumardi Azra¹ bahkan Martin Van Bruinessen adalah deretan tokoh yang akrab dalam penelitian-penelitian dimaksud dengan titik simpul berusaha menampilkan –walaupun dengan bentuk dan langkah yang berbeda, wajah pesantren sebagai simbol lembaga pendidikan Islam yang telah berkontribusi menjaga Republik Indonesia. Membahas nilai-nilai itu untuk sekian kalinya, meskipun dengan sudut pandang lain, tentu akan dapat memperkaya, atau setidaknya, memperdalam pemahaman. Namun, memberikan pandangan bagaimana agar nilai-nilai yang dimaksud terus dapat dijaga, dipertahankan bahkan diupayakan pengembangannya tentu mempunyai kontribusi yang lebih. Tulisan ini bermaksud melakukannya melalui uraian bagaimana seharusnya Pondok Pesantren merancang agar memiliki jenjang pendidikan tinggi, baik berbentuk *Ma'had Aly*, Sekolah Tinggi, Institut bahkan Universitas.

Pemilihan lingkup bahasan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan yang dilaksanakan Pondok Pesantren kebanyakan kini terhenti, atau justru hanya, di tingkat menengah –setingkat *tsanawiyah* dan *alijah* saja, yang berimbas pada belum kokohnya wawasan dan cakrawala pengetahuan santri dalam menghadapi isu dan wacana yang berkembang di Perguruan Tinggi. Padahal, merujuk kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 2019, tentang gerakan Islam Eksklusif Transnasional yang merebak di kampus-kampus –khususnya Umum-Negeri, seharusnya mulai direkomendasikan pemikiran ke arah mewujudkan pendidikan tinggi di Pondok Pesantren. Itu karena di jenjang tersebut tantangan di atas akan ditemukan. Bahkan, dalam latar belakang laporan penelitian yang dimaksud, disebutkan pula bahwa Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah menyatakan ada tujuh Perguruan Tinggi Negeri

¹ Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W Hefner, —Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia,|| *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 2007, 172–98.

(PTN) yang disusupi paham radikal, bahkan, hampir semua PTN, dari Jakarta hingga Jawa Timur, terkena paham radikal dengan tingkat keterpaparan yang bervariasi. Badan Intelijen Negara (BIN) turut membenarkan pernyataan tersebut, dengan menambahkan bahwa ada 39% mahasiswa PTN di 15 provinsi tertarik ke paham radikalisme.²

Selain itu, secara filosofis, pendekatan pendidikan memang seharusnya berpuncak pada tingkat pendidikan tinggi. Itu karena, hal-hal yang akan dididikkan di jenjang pendidikan menengah, dasar maupun bawah adalah teori dan praktik yang lahir dari mereka yang berada di tingkat pendidikan tinggi, baik sebagai pihak yang berwenang dalam mengurus maupun orang-orang yang melaksanakan pendidikan di lapangan dan terlibat secara langsung dalam interaksi kepada siswa, murid dan peserta didik. Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan semisalnya adalah pribadi-pribadi yang telah mengenal pendidikan tinggi –atau pendidikan mereka sedikit lebih tinggi, dari mereka yang dididik. Meminjam kerangka berpikir Wan Mohd Noor Wan Daud dalam kertas kerja pengukuhan dirinya sebagai Guru Besar, universiti memiliki peran bahkan dalam pengislaman ilmu itu sendiri; bahkan jika ia telah terkontaminasi oleh nilai-nilai Barat dan telah dijajah oleh kepentingan-kepentingan Kolonial. Maka, memerhatikan pendidikan tinggi adalah sama pentingnya dengan pendidikan dasar sekalipun.³

Untuk itu semua, tulisan konseptual berbasis literatur ini akan diorganisasi atas tiga pembahasan penting; (1) bagaimana urgensi keberadaan pendidikan tinggi bagi Pondok Pesantren, (2) apa tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan tinggi Pondok Pesantren, dan (3) bagaimana relevansi pembahasan terhadap penjagaan nilai-nilai kenegaraan, keberagaman atau kemanusiaan. Jawaban itu semua diharapkan mampu untuk menampilkan bagaimana urgensinya Pondok Pesantren terlibat dalam mendidik anak bangsa di jenjang perguruan tinggi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Tinggi bagi Pondok Pesantren

² Tim Peneliti, —Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-Kampus Negeri: Ringkasan Laporan Penelitian Kualitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIYI (LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2019).

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, —Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafijajaan, Penafijajaan, Kuala Lumpur: Casis-Hakim, 2017.

Keberadaan pendidikan tinggi di Pondok Pesantren tentunya bukan sesuatu yang baru. Baik lingkupnya adalah Pondok Pesantren tradisional maupun modern. Untuk yang pertama, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, dapat dijadikan contoh, yang memiliki Ma'had Aly Situbondo yang didirikan pada 1990 oleh Alm. KHR. As'ad Syamsul Arifin di penghujung hayatnya dan ditetapkan oleh Direktorat Pekapontren Kementerian Agama RI, 2003, sebagai *pilot project* penyelenggaraan Ma'had Aly se-Indonesia.⁴ Adapun lingkup yang kedua, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo kini memiliki Universitas Darussalam Gontor Ponorogo –sebelumnya Institut Studi Islam Darussalam (ISID), yang semakin berkembang sejak keberadaannya di tahun 1963. Maka, tanpa mengabaikan keberadaan Pondok-Pondok Pesantren lainnya yang juga memiliki pendidikan tinggi, keterangan di atas setidaknya memberi gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren yang *an sich* setingkat *tsanawiyah* dan *aliyah* sebenarnya memiliki contoh *real* untuk ditingkatkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *al-jâmi'ah* atau perguruan tinggi. Berikut ini beberapa argumentasi yang dapat diketengahkan untuk menyatakan bahwa pendidikan tinggi di Pondok Pesantren sifatnya *urgent*:

a. Teologis.

Dalam narasi agama, pendidikan dipahami sebagai *amaliyah* yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan mulia. Ia dihukumi *fard* sebagai intisari dari sabda Rasul yang mewajibkan kegiatan menuntut ilmu bagi setiap muslim.⁵ Al-Zarnuji menerangkan bahwa meskipun kegiatan menuntut ilmu hukumnya *fard*, bukan berarti setiap orang wajib menuntut setiap ilmu. Ilmu-ilmu yang *fard* atas muslim adalah ilmu *al-hâl* yaitu yang menjaganya dalam setiap perilakunya.⁶ Bahkan, masih menurut penulis *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim: Turuq al-Ta'allum* tersebut, ada riwayat yang menerangkan bahwa Muhammad bin al-Hasan yang menyerukan perkataan di atas pernah ditemui dalam mimpi dan diajukan pertanyaan, —bagaimana keadaan tuan waktu nyawa dicabut?| jawabnya: —Di kala itu saya tengah mengangan-angan masalah *budak mukatab*, sehingga tak kurasakan nyawaku telah terlepas.⁷

⁴ Abu Yasid, —Pendidikan Tinggi di Pesantren: Studi Kasus Ma'had Ali Situbondo, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 8, no. 2 (2010). 99

⁵ A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîs al-Nabawî*, vol. 4 (Leiden: E. J. Brill, 1936).

⁶ Burhan al-Islâm al-Zarnûjî, *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim: Turuq al-Ta'allum*, ed. oleh Marwân Qabbânî, (Damaskus: al-Maktab al-Islâmî, 1981).

⁷ Burhan al-Islâm al-Zarnûjî, *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim: Turuq al-Ta'allum*,

Riwayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam diri Muhammad bin al-Hasan ada kepribadian yang paripurna; antara ilmu dan amalnya; serta berdedikasi sebagaimana tujuan pendidikan yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Adapun secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa kegiatan pendidikan yang terkait dengan individu setiap muslim tidak boleh berhenti di pertengahan jalan, melainkan mesti terus berlanjut walaupun hingga akhir hayat. Dapat pula dipahami untuk konteks pesantren bahwa seharusnya pendidikan yang diberikan jangan sebatas *tsanawiyah* dan *aliyah* saja tetapi perlu ditingkatkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *al-jâmi'ah* atau perguruan tinggi dengan segala tingkatan yang tersedia, yaitu sarjana, magister ataupun doktoral. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan dari narasi-narasi agama tersebut di atas dapat terwujud secara kontiniu dan maksimal.

Jika ditelusuri dari fakta sejarah Islam sendiri, ditemukan bahwa ketika Muhammad saw. mulai melaksanakan —pendidikan Islamnya, Ia memulai dengan pendekatan kepada orang-orang yang tergolong dewasa dengan beberapa nama seperti Alī bin Abī Ṭalib sebagai pengecualian.⁸ Bahkan, Nabi sekalipun, dalam riwayat, menerima wahyu pertama kali ketika berumur 40 tahun yaitu umur yang menunjukkan seseorang yang di masa kini berada di perguruan tinggi.⁹ Dengan alasan ini Wan Daud menyimpulkan bahwa sesungguhnya *ḥikmah Ilâhiyah (devine wisdom)* pendidikan Islam adalah menjadikan orang dewasa sebagai target utama. Dengan demikian, secara teologis, pendidikan tinggi di Pondok Pesantren adalah penting untuk dipikirkan dan ditindaklanjuti.

b. Historis.

Selain sejarah Islam, dalam sejarah Pondok Pesantren itu sendiri, sebagaimana ditulis A. Malik Fajar dan Ahmad Barizi, pendirian pendidikan tinggi di Pondok Pesantren punya argumentasi. Faktor kyai dalam pesantren adalah sorotan. Itu karena Ia memiliki andil yang luar biasa besar dalam perjalanan panjang keberadaan Pondok Pesantren.¹⁰ Meskipun kemudian dijelaskan bahwa pesantren memiliki unsur-unsur lain yang tidak kalah penting seperti masjid, kitab kuning, santri dan asrama, faktor kyai tetap jauh lebih dominan dibanding lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya muncul sosok ustadz sebagai guru yang membantu keberadaan Kyai. Sosok yang terakhir, meskipun secara popularitas dalam analisis

⁸ Baca misalnya Ibn Hajar Al-Asqalânî, *al-Isâbah*, ed. oleh Adil Ahmad Abdul Maujud dan Ali Muhammad al-Mu'awwid, vol. 1–8 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995).

⁹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah* (Qisthi Press, 2016).

¹⁰ A Malik Fadjar dan Ahmad Barizi, *Holistika pemikiran pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Weli Arjuna Wiwaha, sering dilupakan oleh peneliti, posisinya di pesantren sesungguhnya tidak kalah penting. Kedudukan mereka, dalam penelitian-penelitian memang sering dianggap/dimasukkan dalam peran Kyai. Namun sesungguhnya antara keduanya memiliki perbedaan peran terutama dalam hal wewenang yang diberikan. Jika Kyai dapat berperan ganda sebagai pemimpin sekaligus pengajar, pengambil keputusan sekaligus pelaksana, maka ustadz lebih cenderung sebagai pengajar dan guru saja.¹¹

Maka, terkait itu semua, gambaran mengenai hirarki keguruan telah muncul di Pondok Pesantren. Hirarki tersebut kemudian dapat diaplikasikan sebagai praktik awal dari kegiatan pendidikan tinggi, yaitu ketika Kyai bertindak sebagai dosen dari para guru yang merupakan para ustadz di Pondok Pesantren. Rasyidin, dalam karyanya yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah, Medan – lembaga pendidikan tinggi yang juga bernaung di bawah Pondok Pesantren, yaitu Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan, menegaskan bahwa, —jika Pondok Pesantren memiliki Perguruan Tinggi, maka ada tiga keuntungan yang dapat diperoleh dalam hal peningkatan mutu guru/ustadz, yaitu (1) mengurangi biaya ‘menyekolahkan’, (2) meminimalisir kesilapan mata‘ guru/ustadz akan profesi lain yang dilihat ketika kuliah di luar Pondok, (3) pemerataan mutu dari para guru karena setiap orang dipacu untuk meningkatkan kualitas dirinya sesuai dengan yang dibutuhkan Pondok.¹² Kembali kepada sejarah Pondok Pesantren, lembaga pendidikan ini, seperti yang ditulis Abdul Basyit, meskipun mengalami perkembangan dan pembaharuan, tetap konsisten dalam melaksanakan peran seperti gagasan awalnya yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang konsentrasinya adalah *tafaqquh fi al-dīn*. Dari peran tersebut, maka Pondok Pesantren berharap dapat mengkader para kyai, ulama, da'i atau para penjaga tradisi umat Islam.¹³ Pondok Pesantren, untuk selanjutnya dapat dikatakan memang terbukti mampu melahirkan kader-kader umat yang berkontribusi secara langsung dalam membina pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai beragama di masyarakat. Dalam hal inilah kemudian muncul pertanyaan jika Pondok Pesantren masih *an sich* sebatas *tsanawiyah* dan *aliyah*, —mampukah mereka melaksanakannya sedangkan masyarakat saat ini telah jauh berkembang? Sudah mumpunakah keilmuan yang mereka miliki untuk menanggapi persoalan

¹¹ Weli Arjuna Wiwaha, —Manajemen Mutu Guru/Ustadz Di Pondok Pesantren, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* V, no. 2 (2012): 36.

¹² Rasyidin, *Sekolah Tinggi Pondok Pesantren: Ide, Gagasan, Cita-Cita dan Impian* (Medan: Rawda Publishing, 2019).

¹³ Abdul Basyit, —Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas, *Kordinat* XVI, no. 2 (2017): 302.

keumatan yang tidak sesederhana persoalan dahulu? Jawaban-jawaban dari dua pertanyaan di atas dapat dijadikan argumentasi atas urgensinya keberadaan pendidikan tinggi di Pondok Pesantren.

c. Sosiologis.

Secara sosial kemasyarakatan, dapat dikatakan bahwa salah satu daya tarik yang menjadikan Pondok Pesantren dipercaya oleh masyarakat adalah karena keberhasilannya menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam berbagai lapisan. Pondok Pesantren, bahkan hingga kini, dinilai berhasil untuk bertahan dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya –bahkan juga lembaga yang bercorakkan sesama Islam, karena kecakapan tersebut meski tidak diisi oleh pribadi-pribadi berkelas sarjana, magister ataupun doktor. Dalam kesederhanaannya tersimpan keistimewaan sebagaimana dalam ketradisionalannya tersimpan karakter yang kokoh dan kuat. Azyumardi Azra ketika memberi pengantar terhadap karya Nurcholish Majid, Selain itu juga, faktor sosial yang hendaknya diperhatikan Pondok Pesantren atas keberharapan tulisan ini akan adanya pendidikan tinggi di sana adalah yang diungkapkan oleh Abdul Majid ketika menulis artikel berjudul *Menggagas Perguruan Tinggi Pesantren*, yaitu jumlah peserta didik tingkat menengah saat ini sangat tinggi sedangkan jumlah perguruan tinggi yang dikembangkan belum cukup memadai untuk menampungnya, (2) keinginan generasi muda untuk memperoleh pendidikan tinggi yang semakin kuat sehingga membutuhkan solusi yang tepat dan cepat untuk menyelesaikannya, dan (3) telah banyaknya lulusan S-2 dan S-3 yang dapat dimanfaatkan sebagai tenaga pendidik ataupun pengajar di perguruan tinggi yang hendak didirikan.¹⁴ Kealpaan dalam menyelesaikan faktor ini yang kemudian akan melahirkan ketimpangan di beberapa perguruan tinggi sehingga rasio dosen terhadap mahasiswanya tidak berbanding seimbang. Mereka, pada akhirnya, seperti berada di dua jurang yang sama dalam; harus menghadapi mahasiswa yang tidak seimbang rasionya, atau meluluskan mahasiswa yang belum sesuai kompetensinya. Maka terlepas dari bagaimana sikap yang diambil, dalam hal tersebut Pondok Pesantren memiliki peluang yang jelas.

Peluang itu yang seharusnya dimanfaatkan. Lebih-lebih secara sosial, keberadaan Pondok Pesantren telah dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga yang menjalankan pendidikan Islam secara baik. Meskipun penilaian itu mungkin masih sebatas tingkat pendidikan menengah saja, mencoba untuk meningkatkan kualitas kepada jenjang yang lebih

¹⁴ Abdul Majid, *Menggaga Perguruan Tinggi Pesantren*, *Jurnal Kependidikan Al-Qalam* IX (2013): 12

tinggi tentu menjadikan Pondok Pesantren lebih tertantang untuk semakin maju. Terlebih lagi jika sumber daya manusia Pondok Pesantren telah memadai dalam melakukannya.

d. Psikologis.

Faktor psikologis yang dapat menjadi pemikiran Pondok Pesantren dalam menimbang-nimbang pentingnya keberadaan pendidikan tinggi adalah keberadaan alumni yang seakan lepas kandang¹⁵ setelah disemai sebagai bibit yang unggul. Happy Susanto dan Muhammad Muzakki dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo menyebutnya sebagai perubahan perilaku. Mereka, yang dalam penelitian tersebut adalah alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, berubah sikap setelah sebelumnya dibiasakan mengerjakan ibadah-ibadah sunnah di waktu luangnya, didisiplinkan mengerjakan ibadah-ibadah wajib serta dibekali dengan berbagai keterampilan agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta dibiasakan agar berakhlak baik kepada guru, orang tua dan teman, berubah menjadi pribadi yang meninggalkan kebiasaan ibadah-ibadah sunnah, melalaikan ibadah-ibadah wajib, bahkan ditemukan santriwati yang tidak berbusana menutupi seluruh auratnya dan tidak malu membuka auratnya di tempat terbuka, bahkan melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. Faktor-faktor seperti tidak adanya rasa ikhlas ketika melakukan kegiatan di Pondok Pesantren, tidak terpenuhinya pembinaan dan pengawasan dari orang tua, munculnya lingkungan yang tidak mengamalkan ajaran Islam dengan baik bahkan terpengaruhnya kepribadian disebabkan oleh himpitan ekonomi adalah pemicu dari segala yang tersebut di atas.¹⁵ Maka, selain dengan menformulasikan kurikulum yang disarankan oleh dua peneliti di atas, mempertimbangkan untuk menyediakan pendidikan tinggi tentu dapat dijadikan alternatif. Dengan catatan tentunya bahwa pendidikan tinggi yang disediakan oleh Pondok Pesantren tetap memegang teguh nilai-nilai yang berkembang di Pondok Pesantren penyediannya.

Hal tersebut di atas tentu menjadi keresahan tersendiri bagi pihak Pondok Pesantren yang telah memberi pendidikan yang baik bagi santri-santrinya. Namun demikian, kenyataan bahwa santri yang mondok adalah anak berusia tidak lebih dari dua puluh lima tahun.¹⁶ Sehingga masih tergolong remaja –setidaknya dalam batasan umur yang ditetapkan John Santrock.¹⁷

¹⁵ Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, —*Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Februari 2017): 1.361.

¹⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005).

¹⁷ John W Santrock, —*Remaja*, *Jakarta: Erlangga, 2007.*

e. Fenomenologis.

Faktor terakhir yang dapat menjadi argumentasi atas urgensi keberadaan pendidikan tinggi di Pondok Pesantren adalah fenomena maraknya gerakan Islam Eksklusif Transnasional yang merebak di kampus-kampus. Telah disebutkan secara sekilas sebelumnya perihal laporan penelitian dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang menunjukkan bahwa ada gerakan masif yang terjadi di kampus-kampus sebagai corak dari gerakan-gerakan Islam, yaitu gerakan yang berkiblat di Timur Tengah dan gerakan yang berakar pada organisasi Islam di Indonesia. Pada kesimpulan penelitian itu kemudian dijabarkan bahwa gerakan yang berakar pada organisasi Islam di Indonesia belum mengambil peran penting dalam menebarkan pandangan inklusif melalui lembaga-lembaga keagamaan kampus. Berbeda dengan gerakan-gerakan yang berkiblat di Timur Tengah yang telah terlembaga dan bahkan berjejaring secara nasional semisal Lembaga Dakwah Kampus. Lembaga ini kemudian menjadi ajang kontestasi yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok yang saling bersaing seperti *jama'ah tarbiyah*, *hizbut tahir* dan *salafi*. Ketiganya mengklaim bahwa masing-masing mereka adalah pengusung Islam yang paling benar dan otentik, cenderung alergi terhadap pluralitas dan mendorong gerakan Islamisasi kehidupan di depan publik. Hal itu terjadi, meskipun dalam keadaan mereka berbeda pandangan dalam demokrasi, negara-bangsa, dan cara mewujudkan pandangan-pandangan ke-Islam-an.¹⁸ bahwa Pondok Pesantren dengan segenap nilai kepesantrenan tentang kenegaraan, keberagaman atau kemanusiaan perlu memikirkan tentang pendirian lembaga pendidikan tinggi sebagai sarana untuk menjaga, mempertahankan bahkan mengupayakan pengembangan dari nilai-nilai tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Tinggi bagi Pondok Pesantren

Untuk itu, setelah merincikan faktor yang melandasi urgensi pendirian pendidikan tinggi di Pondok Pesantren, maka langkah selanjutnya yang perlu untuk dijadikan pemikiran adalah tujuan yang hendak dicapai dari keberadaan pendidikan tinggi yang hendak dibentuk. Hal itu karena, seperti yang disebut *Mâjid Irsân al-Kilânî*, di antara krisis yang terjadi di lingkup dunia pendidikan Islam secara umum adalah lemahnya perumusan tujuan pendidikan sebagai imbas dan dampak dari kebingungan dalam mendudukkan falsafah pelaksanaan

¹⁸ Tim Peneliti, Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-Kampus Negeri: Ringkasan Laporan Penelitian Kualitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY. |

pendidikan Islam itu sendiri. Pemikir, sejarawan dan pendidik asal Yordania itu lantas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara khusus hendaknya untuk melahirkan pribadi yang paripurna dan berdedikasi (*al-insân al-kâmil al-râqi*).¹⁹ Dalam bahasa konferensi pendidikan Islam pertama yang dilakukan di Jeddah oleh Universitas King Abdul Aziz Mekkah, 31 Maret –08 April 1977, dengan merujuk kepada karya Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai *keynote speaker*-nya adalah *good man* atau *man of adab*; manusia yang beradab.²⁰ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf sebagai penyunting karya-karya peserta konferensi menjelaskan; Di dunia Barat, tujuan pendidikan dinyatakan sebagai melahirkan seorang individu yang baik dan seorang warga negara yang baik. Keduanya dapat diterima oleh Islam. Namun, karena telah sepenuhnya menanamkan sifat sekuler dalam pendidikan, mereka tidak berhasil membuktikan bagaimana merealisasikan tujuan itu dalam ketiadaan seperangkat nilai-nilai moral.²¹

Dari keterangan tersebut, lingkup Pondok Pesantren telah berjalan dalam kualifikasi yang tepat mengenai tujuan pendidikan. Adapun, secara sederhananya pendidikan tinggi yang hendak digagas adalah bertujuan melanjutkan tujuan pendidikan Pondok Pesantren ke jenjang yang lebih tinggi. Melanjutkan di atas maksudnya adalah menjaga, mempertahankan bahkan mengupayakan pengembangan dari nilai-nilai kenegaraan, keberagamaan dan kemanusiaan yang memang telah ditanamkan selama ini di Pondok Pesantren. Dengan demikian, kesinambungan antara Pondok Pesantren dan Perguruan Tingginya nanti akan terjalin baik. Tidak saling menggerogoti atau membuat kapling atas kepentingan masing-masing.

Merujuk kepada sejarah pendirian *Madrasah Nizâmiyah*, dalam penelitian disertasi Abd. Mukti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta disebut sebagai salah satu *role model* dari pendidikan tinggi dalam Islam masa keemasan, Adapun tujuan pendidikan pada *Madrasah Nizâmiyah*, yaitu :

- 1) Madrasah Nizâmiyah bertujuan untuk mengajarkan mazhab resmi negara yakni ajaran-ajaran Sunni. Untuk konteks pendidikan tinggi Pondok Pesantren, maka nilai-nilai Pondok Pesantren terkait dengan kenegaraan, keberagamaan dan kemanusiaanlah yang akan diajarkan. Atau, menggunakan bahasa Zamakhsyari Dhofier, tradisi pesantren‘ yang akan diajarkan sebagai materi pokok yang tercerminkan dalam pandangan hidup

¹⁹ Majid Irsan al-Kilani, *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Madinah: Maktabah Dâr al-Turâs, 1988).

²⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Malaysia: International Inst. of Islamic Thought and Civilization, 1980).

²¹ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, trans. oleh Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Risalah, 1986).

Kyai dan visinya mengenai masa depan bangsa Indonesia.²² Maka sebenarnya, baik untuk paradigma pertama maupun kedua, Pondok Pesantren telah memilikinya. Pondok Pesantren memiliki konsep *adab* sebagai cerminan dari karakter yang dikembangkan.

- 2) Madrasah Nizâmiyah bertujuan untuk mengkanter ajaran-ajaran Mu'tazilah dan Syi'ah. Untuk konteks pendidikan tinggi Pondok Pesantren, maka kanter diarahkan kepada pemahaman-pemahaman yang berorientasi pada disintegrasi bangsa, fanatik keagamaan maupun isu-isu radikalisme-terorisme.
- 3) Madrasah Nizâmiyah bertujuan untuk mendidik pegawai-pegawai pemerintah dan kader-kader ulama Sunni. Untuk konteks pendidikan tinggi Pondok Pesantren, pegawai-pegawai pemerintah dapat diibaratkan sebagai SDM-SDM yang hendak diterjunkan ke masyarakat, sedangkan kader-kader ulama Sunni bisa digolongkan sebagai kader-kader yang akan meneruskan perjuangan Pondok Pesantren itu sendiri.
- 4) Madrasah Nizâmiyah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat, karena pendidikan sifat dasarnya memang berperan bagi kelanjutan dan peningkatan taraf hidup manusia. Tidak terkecuali dengan konteks pendidikan tinggi Pondok Pesantren.
- 5) Madrasah Nizâmiyah bertujuan untuk menyebarkan kebudayaan muslim. Hal ini juga yang menjadi harapan besar dari Pondok Pesantren sejak dulu hingga sekarang, bahwa nilai-nilai yang berkembang di dalamnya tidak memisahkan sama sekali nilai kenegaraan dan keagamaan, begitu juga sebaliknya nilai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Lebih-lebih nilai kemanusiaan itu sendiri. Maka, kebudayaan Pondok Pesantren itu yang kemudian diharapkan untuk dapat disebarluaskan oleh pendidikan tinggi Pondok Pesantren.

Dengan rincian tujuan-tujuan tersebut di atas, besar harapan bahwa Pondok Pesantren dapat meningkatkan perannya. Kekhawatiran tetap akan muncul terkait perkembangan ini. Namun, meminjam analisa Zamakhsyari Dhofier di tahun 2005, Kementerian Agama meluncurkan program santri berprestasi sebagai program meningkatkan mutu dan kualitas alumni-alumni Pondok Pesantren, penulis buku *Tradisi Pesantren* tersebut menyebutkan bahwa, Akar budaya dan tradisi pesantren kini dinilai sudah sangat kuat sehingga dapat menjamin kelangsungan pembentukan watak, disiplin kerja keras, saling percaya dan menghargai pendidikan model pesantren yang telah diwariskan turun-temurun selama 800 tahun.²³ Maka,

²² Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

tugas generasi masa kini yang mengarahkan cabang-cabang yang lahir dari akar tersebut agar sesuai dengan arah yang diinginkan. Di antaranya dengan jalan pendidikan tinggi di Pondok Pesantren.

3. Relevansi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Kenegaraan.

Dari uraian panjang mengenai urgensi keberadaan pendidikan tinggi di Pondok Pesantren sekaligus ulasan mengenai tujuan pendidikan tinggi yang hendak didirikan di atas, maka relevansinya terkait nilai-nilai kepesantrenan dalam kenegaraan, keberagaman dan kemanusiaan adalah terciptanya agen-agen pesantren yang mumpuni dalam keilmuan, wacana, wawasan dan pengetahuan di tingkat perguruan tinggi.

Mereka adalah santri-santri yang telah mengenal landasan-landasan penting dari setiap nilai-nilai kepesantrenan sehingga, logikanya, jika Pondok Pesantren saja –dengan keberadaannya kini yang umumnya setingkat tsanawiyah dan aliyah mampu menampilkan wajah Islam-Indonesia yang baik apalagi jika pendidikan tinggi ada dan terwujud di Pondok Pesantren.

Pada tanggal 21 Juni 1952, Wahid Hasyim pernah menyampaikan pidato atas berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan. Dalam pidatonya, ia mengungkapkan bahwa pendirian perguruan tinggi adalah sesuatu yang menggembirakan. Itu karena, penambahan perguruan tinggi menandakan percepatan ke arah kemajuan. Belum lagi ketika di kampus tersebut diangkat tenaga-tenaga dosen dan mahasiswa dari berbagai agama. Itu merupakan suatu permulaan yang baik bagi kebebasan berpikir dan kebebasan keterikatan dari perasaan yang timbul karena perbedaan kepercayaan. Hal itu yang kemudian akan menumbuhkan rasa harga-menghargai, kerjasama yang baik, dan terpeliharanya kesatuan bahkan di luar kampus. Pidato itu, dalam buku Zamakhsyari Dhofier lantas disebut sebagai cikal-bakal modernitas Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pendidikan tinggi Pondok Pesantren sejatinya tidak sebatas usaha dalam menjaga, mempertahankan bahkan mengupayakan pengembangan nilai-nilai Pondok Pesantren saja, melainkan juga menjadi pertanda keberadaan modernitas di Pondok Pesantren itu sendiri.

Relevansi lain yang dapat dikemukakan adalah, kiprah dan eksistensi dari pribadi yang paripurna dan berdedikasi. Pondok Pesantren mengenalnya sebagai ‘pengabdian’ yaitu kondisi ketika alumni-alumni Pondok Pesantren mencurahkan kemampuannya untuk

kepentingan Pondok Pesantren atau masyarakat luas sekaligus. Konsepsi ini dapat dijadikan pembeda dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya yaitu ketika mereka hanya terjun ke lapangan dalam program Praktek Kerja Lapangan (PKL) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berbatas waktu, maka pendidikan tinggi Pondok Pesantren dapat menerjemahkannya sebagai pengabdian tanpa batas waktu. Mereka juga, dalam hal ini, tidak akan canggung untuk berkiprah karena memang telah dididik sedari awal untuk dapat bermanfaat di masyarakat. Adagium sabda Rasul yang berbunyi —*sebaik-baik kamu adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia* telah menjadi santapan sehari-hari mereka sehingga hal tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mudah.²⁴

Selain itu juga, dapat dinyatakan bahwa yang kurang dari santri-santri Pondok Pesantren adalah metodologi pengaplikasian ilmu-ilmu yang mereka dapatkan. Dalam hal ini, Ma'had Aly Situbondo yang telah disebutkan di awal telah menerjemahkannya. Jika dalam tradisi kajian di Pesantren pada umumnya menempatkan *Usul Fiqh* sebatas pengenalan metodologi *istinbâṭ* hukum, maka di jenjang pendidikan tinggi diapresiasi mata kuliah tersebut sehingga sejajar dan sepersi dengan *fiqh*. Dengan demikian, *Usul Fiqh* menjadi epistemologi yang sangat strategis dalam upaya pemberian dasar-dasar pemikiran untuk diterapkan dalam mekanisme pengambilan keputusan hukum yang sangat menentukan. Tidak mengherankan bila kemudian dari konsepsi dasar tersebut, Ma'had Aly Situbondo berhasil melahirkan forum-forum seperti Lembaga Bahtsul Masa'il, Forum Konsultasi dan Layanan Agama, penerbitan buku dan buletin, pengadaan website dan lain sebagainya. Postulat-postulat hukum yang mereka hasilkan tentunya bukan untuk mereposisi *fiqh* klasik, melainkan mengembangkannya ke arah yang lebih dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini.²⁵

C. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah terjabarkan di atas, maka pendirian pendidikan tinggi di kawasan Pondok Pesantren dipandang perlu untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi teologis, fakta historis, kebutuhan sosial, faktor psikologis, maupun dinamika dari fenomena yang terjadi. Pesantren tidak dapat bertahan di jenjang menengah *an sich* untuk dapat terlibat dalam konsepsi dasar-awalnya yaitu sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn*. Itu

²⁴ A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadīs al-Nabawī*, vol. 6 (Leiden: E. J. Brill, 1936).

²⁵ Yasid, Pendidikan Tinggi di Pesantren: Studi Kasus Ma'had Ali Situbondo. l

karena, tantangan semakin berat sedangkan santri-santri yang notebene hanya setingkat *tsanawiyah* dan *Aliyah* dianggap belum mampu untuk bercengkrama dengan wacana, isu-isu maupun ide-ide yang hadir di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, untuk dapat menjaga, mempertahankan bahkan mengupayakan pengembangan nilai-nilai kepesantrenan terkait kenegaraan, keberagaman dan kemanusiaan diperlukan santri yang memiliki kepribadian paripurna dan berdedikasi; sebagai tujuan dasar pendidikan tinggi di Pondok Pesantren; yang itu berguna dan relevan dengan kebutuhan masyarakat ; lebih-lebih di bidang metodologi yang memang belum terlalu bersentuhan dengan dunia Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Wensinck. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadīs al-Nabawī*,. Vol. 4. Leiden: E. J. Brill, 1936.
- . *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadīs al-Nabawī*,. Vol. 6. Leiden: E. J. Brill, 1936.
- Al Hana, Rudy. —Perubahan-perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi).|| *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2012): 198–213.
- Al-Asqalânī, Ibn Ḥajar. *al-Iṣâbah*. Disunting oleh Adil Ahmad Abdul Maujud dan Ali Muhammad al-Mu'awwid. Vol. 1–8. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Malaysia: International Inst. Of Islamic Thought and Civilization, 1980 .
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*. Qisthi Press, 2016.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adâb al- 'Âlim wa al-Muta' allim*. Jombang: Maktabah Turath al-Islami, 1994.
- Azra, Azyumardi. —Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan.|| Dalam *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, dan Robert W Hefner. —Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.|| *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 2007, 172–98.
- Basyit, Abdul. Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas.|| *Kordinat XVI*, no. 2 (2017): 302.
- Bruinessen Van. —Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu. Comments on a New Collection in the KITLV Library,|| 1990.
- Burhan al-Islâm al-Zarnûjī. *Kitâb Ta' līm al-Muta' allim: Ṭuruq al-Ta' allum*. Disunting oleh Marwân Qabbânī. Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1981.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.

- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. —Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).|| Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Fadjar, A Malik, dan Ahmad Barizi. *Holistika pemikiran pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005.
- Husain, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. *Krisis Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Risalah, 1986.
- Jamaluddin, Muhammad. —Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi.|| *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (2012): 127–39.
- Kilânî, Mâjid Irsân al-. *Ahdâf al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Madinah: Maktabah Dâr al-Turâs, 1988.
- Majid, Abdul. —MENGAGAS PERGURUAN TINGGI PESANTREN.|| *Jurnal Kependidikan Al-Qalam* IX (2013): 12.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mukti, Abd. *Konstruksi Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2007.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. —Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan.|| *Kuala Lumpur: Casis-Hakim*, 2017.
- Rasyidin. *Sekolah Tinggi Pondok Pesantren: Ide, Gagasan, Cita-Cita dan Impian*. Medan: Rawda Publishing, 2019
- Santrock, John W. —Remaja.|| *Jakarta: Erlangga*, 2007.
- Sayono, Joko. —Perkembangan Pesantren di Jawa Timur.|| *dalam Jurnal Bahasa dan Seni* 2, no. 1 (2005).
- Subhi, Imam. —Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama.|| *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 9, no. 1 (2016): 49–70.
- Susanto, Happy, dan Muhammad Muzakki. —Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo).|| *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Februari 2017): 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>.

Tim Peneliti. —Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-Kampus Negeri: Ringkasan Laporan Penelitian Kualitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY.∥ LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2019.

Wahid,Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2001.

Wiwaha, Weli Arjuna. —MANAJEMEN MUTU GURU/USTADZ DI PONDOK PESANTREN.∥ *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* V, no. 2 (2012): 36.

Yasid, Abu. —Pendidikan Tinggi di Pesantren: Studi Kasus Ma'had Ali Situbondo.∥ *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 8, no. 2 (2010): 3967–99. <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.

Zarkasyi, Amal Fathullah, Hamid Fahmy Zarkasyi, dan Dihyatun Masqon. —Profil Institut Studi Islam Darussalam.∥ Darussalam University Press, 2011.

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2013